

KEMAMPUAN MAHASISWA UNIMED PTIK SEMESTER 3, DALAM MEMBEDAKAN TEKS AKADEMIK DAN TEKS NON AKADEMIK

Geofandra Sinaga¹, Nopri Hera Yanti², Hikmatul Padilla³

geofandras@gmail.com¹, novripku860@gmail.com², padilahpasaribu52@gmail.com³

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kemampuan membedakan teks akademik dan non-akademik merupakan aspek fundamental dalam literasi ilmiah mahasiswa, khususnya pada tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa masih banyak mahasiswa yang kesulitan mengenali ciri-ciri kebahasaan, struktur, serta jenis teks yang tergolong akademik maupun non-akademik. Permasalahan utama yang ingin dijawab adalah sejauh mana mahasiswa semester 3 Program Studi PTIK Universitas Negeri Medan mampu membedakan kedua jenis teks tersebut, serta indikator apa saja yang masih menjadi kelemahan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam membedakan teks akademik dan non-akademik berdasarkan tiga aspek utama, yaitu struktur teks, segi kebahasaan, dan jenis teks. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesalahan umum yang sering dilakukan mahasiswa dalam proses klasifikasi teks, sehingga dapat memberikan gambaran faktual mengenai tingkat literasi ilmiah mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah 40 mahasiswa semester 3 PTIK Universitas Negeri Medan tahun ajaran 2025/2026. Data diperoleh melalui angket daring berisi 15 butir pertanyaan yang telah divalidasi ahli dengan tingkat reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,82. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban benar maupun salah, kemudian diinterpretasikan untuk mengungkapkan kecenderungan kemampuan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik pada aspek struktur teks dan segi kebahasaan dengan rata-rata persentase kebenaran di atas 80%. Namun, kesulitan masih tampak pada aspek jenis teks, terutama dalam membedakan teks akademik dengan teks administratif seperti surat lamaran kerja, di mana hanya 45% responden yang menjawab benar. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami miskonsepsi dalam mengklasifikasikan teks formal yang tidak sepenuhnya bersifat akademik. Penelitian ini ditujukan bagi dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, praktisi pendidikan, serta mahasiswa itu sendiri sebagai refleksi pembelajaran. Temuan ini dapat dijadikan acuan untuk merancang strategi pembelajaran berbasis contoh teks autentik dan latihan klasifikasi teks yang lebih variatif. Dengan demikian, kemampuan literasi ilmiah mahasiswa diharapkan semakin meningkat sehingga mereka mampu membedakan karakteristik teks akademik dan non-akademik secara lebih tepat dalam konteks akademik maupun praktis.

Kata Kunci: Teks Akademik, Teks Non Akademik, Literasi Ilmiah, Mahasiswa PTIK.

ABSTRACT

The ability to differentiate between academic and non-academic texts is a fundamental aspect of students' scientific literacy, especially at the tertiary level. This research is motivated by the problem that there are still many students who have difficulty recognizing linguistic characteristics, structures and types of texts that are classified as academic or non-academic. The main problem to be answered is to what extent students in the 3rd semester of the Medan State University PTIK Study Program are able to differentiate between the two types of text, as well as what indicators are still their weaknesses. This research aims to describe students' ability to differentiate between academic and non-academic texts based on three main aspects, namely text structure, linguistic aspects, and text type. Apart from that, this research is also intended to identify common mistakes that students

often make in the text classification process, so that it can provide a factual picture of their level of scientific literacy. The research method used is a quantitative approach with a descriptive design. The research subjects were 40 third semester students of PTIK Medan State University for the 2025/2026 academic year. Data was obtained through an online questionnaire containing 15 questions that had been validated by experts with a Cronbach Alpha reliability level of 0.82. Data analysis was carried out descriptively quantitatively by calculating the frequency and percentage of correct and incorrect answers, then interpreted to reveal trends in student abilities. The research results show that students have a good understanding of aspects of text structure and linguistic aspects with an average percentage of correctness above 80%. However, difficulties still appear in the aspect of text type, especially in differentiating academic texts from administrative texts such as job application letters, where only 45% of respondents answered correctly. This indicates that students still experience misconceptions in classifying formal texts that are not entirely academic in nature. This research is aimed at lecturers who teach Indonesian language courses, educational practitioners, and students themselves as a reflection on learning. These findings can be used as a reference for designing learning strategies based on authentic text examples and more varied text classification exercises. In this way, it is hoped that students' scientific literacy abilities will increase so that they are able to differentiate the characteristics of academic and non-academic texts more precisely in academic and practical contexts.

Keywords: *Akademic Text, Non-Akademic Text Scientific Literacy, PTIK Students.*

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, memahami dan menyusun teks ilmiah merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki siswa. Salah satu aspek keterampilan ini adalah kemampuan membedakan teks akademik dan non-akademik. Teks akademik berfungsi sebagai saluran utama penyampaian gagasan ilmiah, sedangkan teks nonakademik lebih ditujukan untuk menghibur, menyampaikan pendapat, atau memberikan informasi populer. Menurut Emilia (2011), teks akademik adalah jenis tulisan yang dirancang untuk mengkomunikasikan ide dengan cara yang logis dan obyektif, berdasarkan bukti dan penelitian. Teks ini bersifat formal, menggunakan bahasa resmi, dan mengikuti struktur yang terorganisir. Di sisi lain, Keraf (2004) mengungkapkan bahwa teks non-akademik lebih fleksibel dalam pendekatan penulisannya dan seringkali bersifat subjektif serta berusaha meyakinkan.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan tinggi, keterampilan literasi ilmiah menjadi tuntutan utama bagi mahasiswa. Salah satu wujud literasi ilmiah adalah kemampuan memahami, menganalisis, serta menghasilkan teks akademik yang sesuai kaidah. Teks akademik tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan baru, tetapi juga sarana untuk mengukur kualitas berpikir kritis mahasiswa. Sebaliknya, teks non-akademik lebih banyak berfungsi dalam komunikasi populer, hiburan, dan ekspresi pribadi. Oleh karena itu, kemampuan membedakan kedua jenis teks tersebut menjadi keterampilan penting bagi mahasiswa PTIK UNIMED yang sedang menempuh studi di semester 3. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Sejauh mana mahasiswa PTIK semester 3 mampu membedakan teks akademik dan non-akademik? Serta, indikator apa saja yang masih menjadi kelemahan mahasiswa dalam penguasaan keterampilan ini?"

Kemampuan membaca dan memahami teks merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk dapat menguasai berbagai jenis teks, terutama teks akademik yang menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Teks akademik memiliki ciri khas berupa struktur yang sistematis, bahasa formal, serta penggunaan istilah teknis. Sebaliknya, teks non-akademik cenderung lebih bebas dalam struktur, komunikatif, dan menggunakan bahasa sehari-

hari. Mahasiswa PTIK UNIMED yang duduk di semester III mulai banyak terlibat dalam pembuatan laporan, proposal dan tugas ilmiah lainnya. Namun, mereka masih menghadapi banyak tantangan dalam mengenali ciri-ciri kebahasaan dan struktur teks ilmiah. Keadaan ini dapat berdampak pada kualitas tulisannya, khususnya dalam penulisan laporan ilmiah dan skripsi di kemudian hari. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk menilai kemampuan siswa dalam membedakan kedua jenis teks tersebut.

Kajian Pustaka

Konsep Teks Akademik

Menurut Hyland (2009), teks akademik berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan baru dan berargumentasi secara rasional. Ciri utama teks akademik adalah objektivitas, logika, dan berbasis data. Di sisi lain, Emilia (2011) menyatakan bahwa teks akademik disusun dalam struktur tertentu dan menggunakan bahasa yang informatif, serta sering memanfaatkan nominalisasi (konversi kata kerja menjadi kata benda) untuk menciptakan kejelasan yang lebih ringkas. Selain itu, Halliday (1994) menjelaskan bahwa teks akademik mempunyai “kepadatan leksikal” yang artinya mengandung banyak istilah teknis dan konsep abstrak. Hal ini menjadikan teks akademis lebih padat informasi, namun juga memerlukan pemahaman yang mendalam dari pembacanya.

Jenis teks akademik mencakup eksposisi, argumentasi, deskripsi ilmiah, dan laporan penelitian (Derewianka, 1990). Sementara jenis teks non-akademik meliputi narasi, deskripsi non-ilmiah, teks prosedur, berita populer, hingga artikel hiburan. Pentingnya kemampuan membedakan kedua jenis teks ini tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik mahasiswa, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Paul & Elder, 2006).

Teks akademik atau karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang membahas ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang benar. (Abidin, Yunus dkk., 2014:16). Menurut Wiratno, teks akademik atau ilmiah dapat muncul dalam berbagai bentuk (buku, ulasan, proposal, laporan penelitian, artikel ilmiah) dan mempunyai struktur yang sistematis. Dalam penelitian analisis keilmiah teks akademik, Wiratno (2015:21) mengemukakan bahwa teks akademik memiliki ciri-ciri seperti “sederhana dalam struktur kalimat, padat informasi, penggunaan kata leksikal, dsb. Arikunto mendefinisikan teks akademik sebagai “teks yang memenuhi kriteria ilmiah, yakni mengandung pendapat atau hasil penelitian yang berdasarkan data yang relevan dan berisi argumentasi yang logis. (Arikunto, 2006). Menurut Brown dan Hood Mereka mendefinisikan teks akademik sebagai “tulisan yang dikembangkan secara sistematis untuk menyajikan suatu konsep, argumen, atau hasil penelitian yang sesuai dengan norma-norma akademik dan disusun dengan gaya bahasa yang khas. (Brown dan Hood, 2002)

Teks akademik dan teks non-akademik adalah dua jenis teks dalam sastra Indonesia yang dibedakan berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan kata lain, teks akademik merupakan teks yang digunakan dalam lingkup dan untuk tujuan akademik atau dunia pendidikan. Adapun teks non-akademik bekerja dengan cara sebaliknya. Teks ini digunakan di luar lingkup dan tujuan akademik atau dunia pendidikan. (T.I. Prasasti, 2023).

Konsep Teks Non-Akademik

Keraf (2004) mengemukakan bahwa tulisan non-akademik adalah karya yang lebih mengutamakan ekspresi individu, perasaan, atau hiburan. Genre ini tidak terikat oleh aturan ilmiah yang ketat, sehingga strukturnya lebih bersifat fleksibel. Cara penulisan bersifat populer dan komunikatif, dengan tujuan menjadikannya mudah dipahami oleh audiens umum. Teks non-akademik memanfaatkan bahasa yang lebih lugas, komunikatif, dan

ekspresif (Nurdiyanto, 2001). Dominasi kalimat aktif digunakan untuk menciptakan kesan yang langsung dan personal. Bahasa yang diterapkan kerap mengandung elemen persuasi, emosi, dan gaya bahasa yang menarik perhatian audiens. Sebagai contoh, di dalam teks naratif atau artikel populer, penggunaan metafora, hiperbola, dan bahasa figuratif sering dijumpai untuk memberikan kekayaan makna dan daya pikat pada teks.

Karya non ilmiah adalah karya yang ditulis tidak berdasarkan kenyataan dan penalaran ilmiah. Semua jenis karya non-ilmiah menyajikan fakta umum maupun pribadi, namun disajikan tidak dengan metode yang baik dan benar. (Dwiloka, 2005). Menurut Ida Basaria Teks non-akademik cenderung tidak padat informasi, dan tidak menonjol pada salah satu jenis proses. Teks ini bersifat menyajikan fakta pribadi tentang pengetahuan maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, bersifat subjektif, dan tidak didukung oleh fakta umum. (Ida Basaria, dkk. 2021). Dalam konteks pengelompokan teks berdasarkan karakteristik relasi penulis–pembaca, Dubin membedakan teks akademik, teks nonakademik/nonfiksi, dan teks budaya populer. Teks non-akademik/nonfiksi adalah salah satu kategori yang berbeda dari teks akademik (ilmiah) yang menyajikan isu sehari-hari atau bacaan untuk publik umum, bukan untuk komunitas ilmiah secara khusus. (Dubin, 1986).

Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengenali ciri-ciri kebahasaan dari teks ilmiah, khususnya dalam penerapan istilah teknis dan kalimat pasif. Temuan serupa disampaikan oleh Rahayu (2021) yang mencatat bahwa mahasiswa sering kali salah menilai teks opini sebagai teks ilmiah karena argumen logis yang terdapat di dalamnya, meskipun tidak memenuhi kriteria formalitas dan rujukan yang berlaku.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali perbedaan teks akademik dan non-akademik. Sari (2018) menemukan bahwa mahasiswa sering keliru dalam membedakan kalimat kompleks dan istilah teknis dalam teks akademik. Penelitian Putra (2020) menunjukkan bahwa latihan analisis teks dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi teks mahasiswa. Lubis (2019) juga menekankan pentingnya penyusunan materi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kebahasaan dan struktur teks agar mahasiswa lebih mudah memahami perbedaan keduanya.

Kemampuan untuk membedakan antara teks akademik dan non-akademik merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa, terutama untuk mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan keterampilan literasi ilmiah. Berdasarkan pendapat McCarthy (1991), mahasiswa yang dapat mengenali karakteristik teks akademik akan menemukan kemudahan dalam memahami materi perkuliahan, menulis karya ilmiah, serta melakukan penelitian. Literatur terdahulu menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam membedakan teks akademik dan non-akademik sering kali berhubungan dengan aspek linguistik dan pemahaman konteks (Sari, 2018; Rahayu, 2021). Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini, yakni menilai kemampuan mahasiswa PTIK UNIMED semester 3 sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi ilmiah di perguruan tinggi.

Aspek kebahasaan yang berbeda ini menjadi salah satu indikator utama dalam membedakan antara teks akademik dan non-akademik. Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan tersebut memiliki peran krusial dalam keberhasilan mereka untuk memahami dan menginterpretasikan teks sesuai dengan konteks yang ada.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah 40 mahasiswa semester 3 PTIK Universitas Negeri Medan pada tahun

ajaran 2025/2026.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan atau fenomena tertentu melalui data yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini ditujukan untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa berdasarkan hasil koensiorer tanpa mencari hubungan sebab-akibat di dalamnya.

Instrumen penelitian berupa angket daring terdiri dari 15 butir soal dengan tiga indikator utama: (1) struktur teks, (2) aspek kebahasaan, dan (3) jenis teks. Untuk memastikan validitas isi, instrumen divalidasi oleh dua dosen ahli Bahasa Indonesia. Sedangkan reliabilitas instrumen diukur melalui uji coba terbatas kepada 10 mahasiswa di luar sampel penelitian dengan hasil Cronbach Alpha 0,82 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Instrumen divalidasi oleh dua dosen ahli Bahasa Indonesia untuk memastikan kesesuaian isi, serta diuji reliabilitasnya dengan hasil Cronbach Alpha 0,82 yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui angket online yang dikembangkan menggunakan Google Form. Angket ini mencakup beberapa pertanyaan dan contoh teks yang perlu dianalisis oleh mahasiswa. Metode ini dipilih karena dianggap lebih praktis, efisien, dan dapat diakses oleh semua responden tanpa perlu bertemu fisik. Selain itu, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengisi angket sesuai dengan jadwal mereka, sehingga jawaban yang diberikan lebih santai dan jujur.

Tujuan dari penerapan metode penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa mampu membedakan antara teks akademik dan non-akademik dari perspektif struktur, penggunaan bahasa, dan tujuan penulisan.

Metode Analisis Data

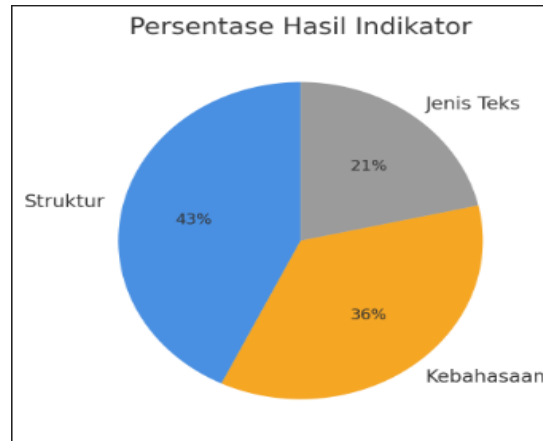
Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung frekuensi dan persentase jawaban benar maupun salah dari responden. Data ini kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui bagian mana yang paling dipahami mahasiswa serta bagian mana yang masih sulit dibedakan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat mengungkapkan kecenderungan kemampuan mahasiswa, sekaligus membantu peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pemahaman terhadap teks ilmiah.

Subjek dan lokasi penelitian

Subjek dari kajian ini adalah seluruh mahasiswa semester tiga dari program studi PTIK di UNIMED. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di tahun ajaran 2025. Pilihan lokasi ini diambil karena para mahasiswa PTIK semester tiga tengah mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga mereka sudah akrab dengan dan belajar mengenai perbedaan antara teks ilmu pengetahuan dan teks non-ilmiah. Pelaksanaan penelitian terjadi pada bulan September 2025, melibatkan 40 mahasiswa PTIK semester tiga sebagai peserta.

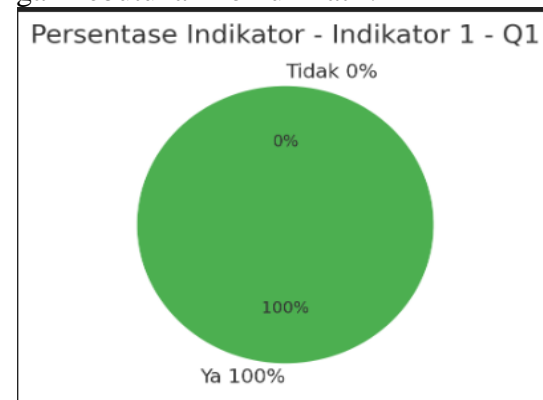
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada 20 mahasiswa dari UNIMED PTIK semester tiga. Kuesioner ini berisi 15 pertanyaan yang terbagi menjadi tiga indikator: struktur teks, aspek kebahasaan, dan jenis teks.



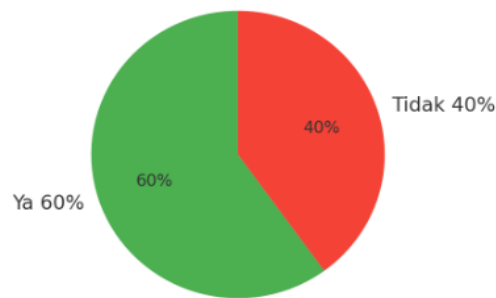
1. Indikator Struktur Teks (Soal 1–5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membedakan struktur teks akademik dan non-akademik tergolong sangat baik. Sebagian besar mahasiswa mampu mengenali ciri khas teks akademik yang selalu disusun secara sistematis dengan adanya bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Hal ini terbukti dari persentase jawaban benar yang mencapai 100% pada soal pertama. Namun demikian, pada soal kedua yang menanyakan apakah teks non-akademik selalu mengikuti struktur baku, hanya 60% responden yang menjawab dengan benar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih keliru dalam memahami sifat fleksibel teks non-akademik. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa sudah memahami struktur dasar teks akademik, mereka masih perlu mendapat penekanan materi terkait variasi struktur teks non-akademik yang tidak kaku dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif.



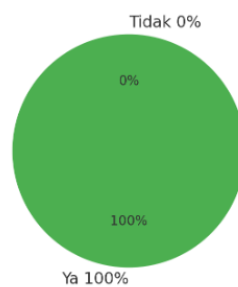
Pada soal 1, 20 responden mengisi dan menjawab “Ya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menjawab dengan benar bahwa teks akademik memang memiliki struktur sistematis berupa pendahuluan, isi, dan penutup. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami ciri mendasar dari teks akademik, yaitu keteraturan dalam penyusunan ide dan argumentasi. Pemahaman ini penting karena struktur sistematis merupakan pembeda paling jelas antara teks akademik dengan teks non-akademik yang lebih fleksibel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran penuh akan pentingnya sistematika dalam penulisan ilmiah.

Persentase Indikator - Indikator 1 - Q2



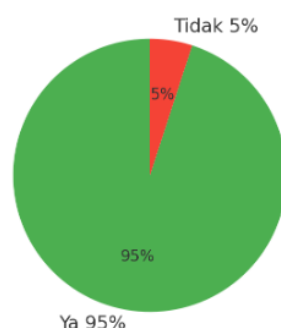
Soal 2 Pada soal ini, 8 responden menjawab “Ya” dan 12 responden menjawab “Tidak”. Hal ini menunjukkan hanya 60% mahasiswa yang menjawab dengan benar, sementara 40% lainnya keliru. Kesalahan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menganggap teks non-akademik juga harus mengikuti aturan baku dan kaku. Padahal, teks non-akademik bersifat bebas, kreatif, dan komunikatif, sehingga tidak harus mengikuti format tertentu. Kesalahan persepsi ini dapat muncul karena mahasiswa terbiasa membaca artikel populer atau berita yang tampak rapi dan sistematis, sehingga dianggap sama dengan teks akademik. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pembelajaran tentang fleksibilitas struktur teks non-akademik masih sangat diperlukan.

Persentase Indikator - Indikator 1 - Q3



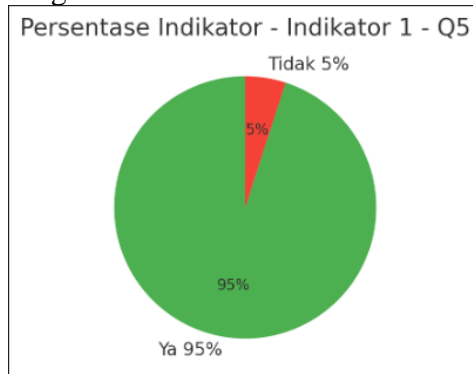
Pada soal 3, 20 responden mengisi dan menjawab “Ya”. Hasil ini menunjukkan Sebanyak 100% responden menjawab dengan benar bahwa metodologi penelitian memang merupakan salah satu ciri utama teks akademik. Hal ini menunjukkan pemahaman yang sangat baik, sebab mahasiswa mampu membedakan bahwa teks akademik bukan hanya menampilkan isi pembahasan, tetapi juga harus menjelaskan cara penelitian dilakukan. Kesadaran ini penting karena aspek metodologi merupakan penopang keilmiah sebuah teks akademik, yang membedakannya dari tulisan populer atau non-akademik.

Persentase Indikator - Indikator 1 - Q4



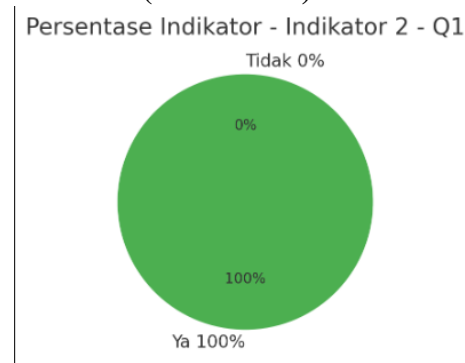
Pada soal 4, 19 responden menjawab “Ya” dan 1 responden menjawab “Tidak”. Hasil ini menunjukkan bahwa 95% mahasiswa menjawab benar, sedangkan 5% lainnya salah. Mayoritas responden sudah dapat mengidentifikasi bahwa laporan praktikum termasuk teks

akademik karena memenuhi struktur ilmiah yang jelas. Namun, sebagian kecil mahasiswa masih keliru, mungkin karena menganggap laporan praktikum berbeda dari karya ilmiah formal seperti skripsi atau makalah. Padahal, meskipun skalanya lebih sederhana, laporan praktikum tetap merupakan bagian dari teks akademik.

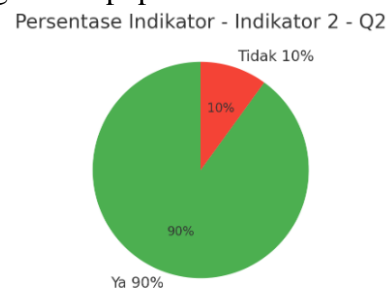


Pada soal 5, 19 responden menjawab “Ya” dan 1 responden menjawab “Tidak”. Yang dilihat dari persentase ini menunjukkan Sebanyak 95% responden menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah mampu membedakan bahwa teks populer di media sosial termasuk kategori non-akademik karena tidak memiliki struktur formal, bersifat emosional, dan lebih menekankan ekspresi pribadi. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang keliru, kemungkinan karena belum sepenuhnya memahami bahwa keterbukaan di media sosial tidak berkaitan dengan keilmiahan.

2. Indikator Segi Kebahasaan (Soal 6–10)



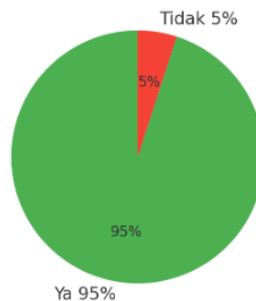
Pada soal 6, 20 responden mengisi dan menjawab “Ya”. Yang dilihat dari persentase ini menunjukkan seluruh responden (100%) menjawab benar. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa sudah memahami dengan baik ciri kebahasaan utama teks akademik, yakni penggunaan bahasa baku, formal, dan objektif. Temuan ini membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa pada aspek kebahasaan cukup matang, terutama dalam membedakan teks ilmiah dengan teks populer.



Pada soal 7, 18 responden menjawab “Ya” dan 2 responden menjawab “Tidak”. Melihat dari persentase ini menunjukkan Sebanyak 90% responden menjawab benar,

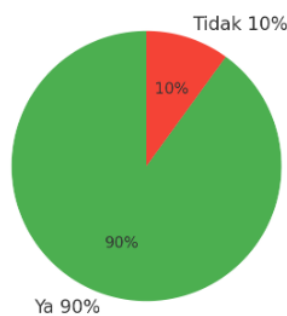
sedangkan 10% lainnya keliru. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui bahwa teks non-akademik menggunakan bahasa yang lebih ringan dan komunikatif. Namun, adanya responden yang keliru menandakan masih ada kebingungan antara teks populer dengan teks formal, sehingga pengajar perlu memberikan lebih banyak contoh nyata.

Persentase Indikator - Indikator 2 - Q3



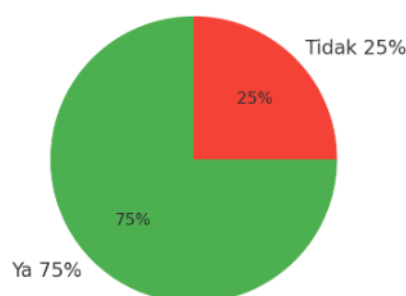
Pada soal 8, 19 responden menjawab “Tidak” dan 1 responden menjawab “Ya”. Melihat dari persentase ini menunjukkan 95% responden menjawab benar dengan menolak penggunaan bahasa gaul dalam teks akademik. Ini berarti mahasiswa secara umum sudah paham bahwa bahasa gaul atau emotif tidak sesuai dengan konteks akademik. Kesalahan kecil dari sebagian responden menunjukkan adanya anggapan bahwa penggunaan bahasa ekspresif dapat memperindah teks, padahal justru mengurangi keilmiahannya.

Persentase Indikator - Indikator 2 - Q4



Pada soal 9, 18 responden menjawab “Tidak ” dan 2 responden menjawab “Ya”. Melihat dari persentase ini menunjukkan Sebanyak 90% responden menjawab benar dengan menyatakan bahwa istilah teknis justru lebih banyak terdapat pada teks akademik. Namun, 10% masih salah dalam menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa belum sepenuhnya memahami bahwa teks non-akademik cenderung menghindari istilah teknis agar lebih mudah dipahami masyarakat umum.

Persentase Indikator - Indikator 2 - Q5

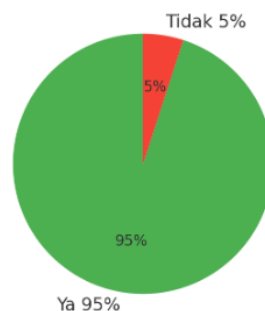


Pada soal 10, 15 responden menjawab “Ya” dan 5 responden menjawab “Tidak”. Melihat dari persentase ini menunjukkan bahwa hanya 75% responden yang menjawab benar. Ini berarti seperempat dari mahasiswa masih salah memahami cerpen sebagai bagian dari teks akademik. Kesalahan ini kemungkinan muncul karena cerpen ditulis secara rapi dengan alur tertentu, sehingga dianggap mirip teks ilmiah. Padahal, penggunaan bahasa emosional dan naratif menjadikan cerpen jelas termasuk teks non-akademik.

Pada aspek kebahasaan, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan yang baik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu membedakan penggunaan bahasa akademik dan non-akademik. Seluruh responden menyadari bahwa teks akademik menggunakan bahasa baku, formal, dan objektif, sementara teks non-akademik cenderung menggunakan bahasa santai, ekspresif, dan komunikatif. Meski demikian, masih terdapat beberapa kelemahan pada soal tertentu, khususnya ketika harus mengenali bahasa sastra dalam cerpen. Pada soal ini, hanya 75% mahasiswa yang mampu menjawab benar, sedangkan sisanya masih menganggap cerpen sebagai teks akademik karena tersusun rapi. Kesalahan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami bahwa bahasa emosional, dialogis, dan figuratif adalah ciri khas non-akademik. Oleh karena itu, pembelajaran kebahasaan perlu lebih menekankan pada perbedaan gaya bahasa ilmiah dan non-ilmiah dengan memberikan contoh konkret dari berbagai teks.

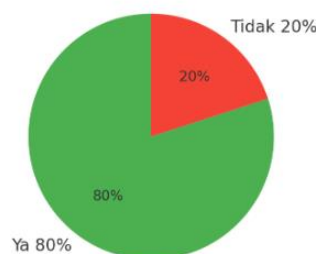
3. Indikator Jenis Teks (Soal 11–15)

Persentase Indikator - Indikator 3 - Q1



Pada soal 11, 19 responden menjawab “Tidak ” dan 1 responden menjawab “Ya”. Melihat dari persentase ini menunjukkan Sebanyak 95% responden menjawab dengan benar (Tidak). Hasil ini menunjukkan pemahaman mahasiswa sudah sangat baik dalam mengenali skripsi sebagai karya tulis akademik. Kesalahan kecil hanya terjadi pada sebagian kecil responden yang mungkin belum memahami bahwa skripsi merupakan produk akademis yang memenuhi kaidah ilmiah.

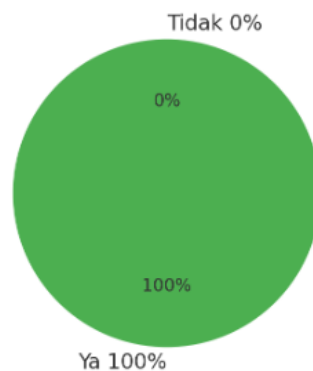
Persentase Indikator - Indikator 3 - Q2



Pada soal 12, 16 responden menjawab “Tidak ” dan 4 responden menjawab “Ya”. melihat dari persentase ini menunjukkan Sebanyak 80% responden menjawab benar, sedangkan 20% salah. Ini menunjukkan masih ada kebingungan dalam membedakan artikel populer dengan artikel ilmiah. Artikel majalah hiburan memang sering menyerupai artikel

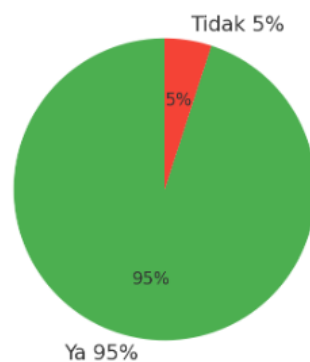
formal dalam hal tampilan, tetapi secara substansi tidak memenuhi kaidah akademik karena lebih mengedepankan hiburan.

Persentase Indikator - Indikator 3 - Q3



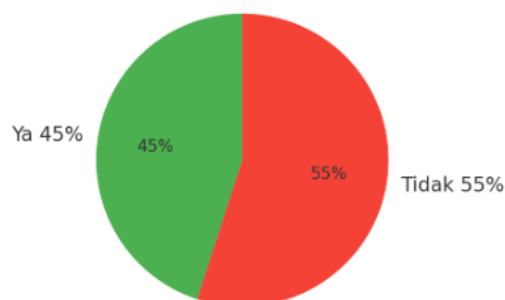
Pada soal 13, 20 responden mengisi dan menjawab “Ya”. Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menjawab benar. Ini membuktikan bahwa mahasiswa sudah sangat paham bahwa proposal penelitian merupakan bagian penting dari teks akademik yang bersifat ilmiah, formal, dan sistematis.

Persentase Indikator - Indikator 3 - Q4



Pada soal 14, 19 responden menjawab “Ya” dan 1 responden menjawab “Tidak”. Melihat dari persentase ini menunjukkan Sebanyak 95% responden menjawab benar. Artinya, mayoritas mahasiswa menyadari bahwa laporan magang merupakan bentuk teks akademik karena digunakan untuk memenuhi persyaratan akademis. Kesalahan kecil muncul kemungkinan karena sebagian mahasiswa melihat laporan magang sebagai dokumen administratif semata.

Persentase Indikator - Indikator 3 - Q5



Pada soal 15, 9 responden menjawab “Tidak ” dan 11 responden menjawab “Ya”. Melihat dari persentase ini menunjukkan Hanya 45% responden yang menjawab benar,

sementara mayoritas (55%) menjawab salah. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih keliru dalam mengklasifikasikan surat lamaran kerja sebagai teks akademik. Padahal, surat lamaran kerja tergolong teks administratif non-akademik, meskipun menggunakan bahasa resmi. Kesalahan ini menunjukkan adanya miskonsepsi yang cukup besar yang perlu diluruskan melalui pembelajaran.

Pada indikator jenis teks, kemampuan mahasiswa tergolong cukup baik, meskipun lebih rendah dibanding dua indikator sebelumnya. Mahasiswa umumnya mampu membedakan skripsi, proposal penelitian, dan laporan magang sebagai teks akademik dengan persentase kebenaran mencapai 95%–100%. Namun, kesulitan muncul ketika mahasiswa diminta mengklasifikasikan artikel populer dan surat lamaran kerja. Hanya 80% responden yang tepat mengidentifikasi artikel majalah hiburan sebagai teks non-akademik, sedangkan lebih dari separuh mahasiswa masih salah menganggap surat lamaran kerja sebagai teks akademik. Kesalahan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sering menyamakan teks administratif dengan teks akademik hanya karena bentuknya resmi dan menggunakan bahasa formal. Padahal, surat lamaran kerja termasuk teks non-akademik administratif, bukan akademik. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai klasifikasi jenis teks agar tidak salah dalam menilai konteks dan tujuan penggunaannya.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PTIK semester 3 UNIMED sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membedakan teks akademik dan non-akademik. Pada aspek struktur teks, mayoritas mahasiswa mampu mengidentifikasi ciri utama teks akademik yang sistematis, dengan persentase kebenaran rata-rata sangat tinggi (di atas 90%). Kesalahan hanya muncul pada soal mengenai struktur non-akademik, yang masih dianggap oleh sebagian mahasiswa bersifat baku dan formal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami pola penulisan ilmiah, mereka masih perlu memperdalam pemahaman tentang sifat fleksibel teks non-akademik.

Pada aspek segi kebahasaan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa cukup cermat dalam membedakan penggunaan bahasa akademik dan non-akademik. Semua responden menyadari bahwa teks akademik harus menggunakan bahasa baku, formal, dan objektif. Akan tetapi, masih terdapat keraguan pada saat mahasiswa diminta mengidentifikasi teks sastra seperti cerpen, di mana hanya 75% yang mampu menjawab benar. Artinya, sebagian mahasiswa masih sulit membedakan teks ilmiah dengan teks ekspresif yang meskipun tersusun rapi, tetap masuk kategori non-akademik.

Sementara itu, pada aspek jenis teks, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang lebih bervariasi. Mereka mampu mengenali skripsi, proposal penelitian, dan laporan magang sebagai teks akademik dengan persentase sangat tinggi (95–100%). Namun, kesulitan muncul pada pengklasifikasian artikel majalah hiburan dan surat lamaran kerja. Terutama pada surat lamaran kerja, hanya 45% responden yang menjawab benar. Ini berarti mayoritas mahasiswa masih menganggap teks administratif sebagai teks akademik hanya karena menggunakan bahasa formal. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman mahasiswa terkait variasi jenis teks, khususnya teks non-akademik administratif, masih perlu ditingkatkan. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman konseptual yang baik tentang struktur dan kebahasaan teks ilmiah, kemungkinan besar karena kedua aspek ini sering muncul dalam tugas perkuliahan seperti laporan dan makalah. Namun, kesulitan dalam mengategorikan surat lamaran kerja menunjukkan adanya kebingungan mahasiswa dalam membedakan teks administratif dengan teks akademik. Hal ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya pembelajaran berbasis contoh konkret, sehingga

mahasiswa masih menggeneralisasi teks formal sebagai teks akademik.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurhayati (2019) yang menyebutkan bahwa mahasiswa kerap salah menempatkan teks yang bersifat praktis ke dalam kategori akademik. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang telah dikaji dalam kajian pustaka. Misalnya, penelitian Sari (2018) menemukan bahwa mahasiswa sering kesulitan mengenali struktur dan bahasa formal teks akademik karena kurangnya latihan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sekarang, di mana masih ada mahasiswa yang keliru dalam memahami fleksibilitas struktur teks non-akademik. Selain itu, penelitian oleh Putra (2020) menunjukkan bahwa pemberian latihan analisis teks secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membedakan jenis teks. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, sebab terlihat bahwa mahasiswa Prodi PTIK semester 3 yang sudah terbiasa dengan latihan soal mampu menjawab dengan persentase tinggi pada sebagian besar indikator. Namun, masih adanya miskonsepsi pada jenis teks administratif (surat lamaran kerja) menunjukkan bahwa latihan klasifikasi teks perlu lebih difokuskan pada variasi teks non-akademik.

Penelitian Lubis (2019) juga menekankan pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan struktur teks. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, karena mahasiswa memang sudah sangat baik dalam memahami kebahasaan dan struktur teks akademik, tetapi masih kurang pada klasifikasi jenis teks tertentu.

KESIMPULAN

Ketika dilihat secara keseluruhan, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang solid pada dua indikator utama, yaitu struktur teks dan aspek kebahasaan, dengan rata-rata tingkat kebenaran melebihi 80%. Tantangan terbesar justru muncul pada indikator jenis teks, khususnya dalam membedakan teks akademik dan teks administratif (seperti surat lamaran). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami konsep-konsep dasar teks akademik dengan cukup baik, namun mereka masih memerlukan penguatan materi mengenai variasi teks non-akademik dan administratif. Oleh karena itu, para pengajar perlu memberikan penekanan pada contoh-contoh spesifik dan latihan dalam mengklasifikasikan teks selama proses pembelajaran agar pemahaman mahasiswa semakin diperkuat. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa PTIK semester 3 Universitas Negeri Medan dalam membedakan teks akademik dan non-akademik, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap konsep dasar teks akademik. Hal ini tampak dari hasil kuesioner yang menunjukkan tingkat akurasi jawaban yang tinggi pada indikator struktur teks dan aspek kebahasaan, dengan rata-rata capaian kebenaran melebihi 80%. Mahasiswa mampu mengenali ciri utama teks akademik, seperti sistematika penulisan yang terorganisir, penggunaan bahasa formal, serta kehadiran istilah teknis yang menjadi penanda khas karya ilmiah. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang telah berlangsung cukup efektif dalam menanamkan pemahaman dasar terkait ciri-ciri utama teks akademik. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan signifikan yang dihadapi mahasiswa dalam indikator jenis teks, terutama ketika harus membedakan antara teks akademik dengan teks administratif atau non-akademik tertentu. Kasus paling menonjol ditemukan pada soal mengenai surat lamaran kerja, di mana sebagian besar mahasiswa (hanya 45% menjawab benar) masih mengalami keraguan dalam menentukan kategori teks tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan ketika dihadapkan pada variasi teks yang berada di wilayah abu-abu, yaitu teks yang mengandung unsur

formalitas tetapi tidak sepenuhnya termasuk dalam kategori akademik.

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan materi dan latihan klasifikasi teks yang lebih variatif, khususnya pada jenis-jenis teks non-akademik dan administratif. Pembelajaran berbasis contoh autentik perlu diperbanyak, agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis kritis sekaligus meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi perbedaan antarjenis teks. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami teks akademik secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata yang menuntut ketepatan klasifikasi teks. Secara keseluruhan, studi ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa PTIK semester 3 memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan antara teks akademik dan non-akademik, meskipun masih terdapat sejumlah miskonsepsi yang perlu diperbaiki melalui pendidikan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Yunus, M., & dkk. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Brown, K., & Hood, S. (2002). *Academic encounters: Life in society*. Cambridge University Press.
- Derewianka, B. (1990). *Exploring how texts work*. National Centre for English Language Teaching and Research.
- Dubin, F. (1986). *Pembelajaran membaca: Teori dan praktik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Dwiloka, S. (2005). *Karya ilmiah dan non-ilmiah*. Pustaka Pelajar.
- Emilia, E. (2011). *Menulis Teks Akademik dalam Bahasa Inggris*. Bandung: Alfabeta.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hyland, K. (2009). *Academic Discourse: English in a Global Context*. London: Continuum.
- Ida Basaria, dkk. (2021). *Bahasa Indonesia: Teks akademik untuk perguruan tinggi*. Merdeka Kreasi.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A. (2019). Penyusunan materi ajar berbasis kebahasaan dan struktur teks untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 78–90.
- Nurdiyantoro, B. (2001). *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, S. (2019). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Membedakan Teks Akademik dan Non-Akademik. *Jurnal Bahasa dan Literasi*, 5(2), 112–120.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life* (2nd ed.). Pearson Education.
- Prasasti, T. I. (2023). *Critical Book Report: Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Medan. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/781350772/CRITICAL-BOOK-REPORT-MKU-BAHASA-INDONESIA>
- Putra, M. (2020). Penerapan latihan analisis teks untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi teks mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–58.
- Putra, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Membedakan Jenis Teks melalui Latihan Analisis Teks Berkelanjutan. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 6(1), 55–67.
- Rahayu, N. (2021). Kesalahan Mahasiswa dalam Mengidentifikasi Struktur Teks Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 77–85.
- Sari, M. (2018). Kesulitan Mahasiswa dalam Mengenali Struktur dan Bahasa Formal Teks Akademik. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 3(1), 45–56.
- Wiratno, T. (2015). *Analisis keilmiah teks akademik*. Sebelas Maret University Press.